



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua unsur yakni unsur materi dan ruh. Dengan adanya unsur pertama yakni ruh yang ditiupkan Allah, maka manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan beribadah kepada Allah, memperoleh ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memakmurkan bumi, dengan berpegang pada nilai-nilai dan cita-cita luhur dalam prilakunya, baik secara individu maupun sosial. Sedangkan unsur yang kedua yaitu unsur materi, di dalam unsur ini terkandung sifat-sifat hewani yang tampak dari kebutuhan fisik yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut demi menjaga eksistensi diri dan kelangsungan hidup. Unsur materi dan ruh ini berpadu secara bersamaan dalam satu kesatuan yang melengkapi kehidupan manusia sehingga selalu harmonis. Dari perpaduan kedua unsur tersebut, kemudian terbentuklah kepribadian manusia secara utuh.¹

Dengan adanya dua unsur tersebut terdapat beberapa fase penciptaan manusia, yaitu dari tanah kemudian menjadi lumpur, kemudian menjadi tanah liat yang dibentuk seperti tembikar, kemudian Allah meniupkan ruh kedalamnya, dan kemudian terciptalah manusia yang disebut dan diberi nama Adam. Abdul Hayy al-Farmawy berpendapat bahwa pengertian ruh yang

¹ Eli Agustami, "Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Ayat Penciptaan Manusia, Edukasi Komunikasi dan Kisah" Jurnal Riset Akutansi Multiparadigma (JRAM), Vol. 5, No. 2, September 2018, 24.

terkait dengan penciptaan Adam adalah ruh dari Allah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat kebenaran.²

Allah berfirman, dalam surat Shaad ayat 71.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Al-Qur’an Surah Şhad [38]; 71

Sebelumnya Allah telah berfirman kepada para malaikat, bahwa Allah akan menciptakan manusia dari tanah. Tanah berasal dari bumi, sedangkan material penciptaan manusia didatangkan dari bumi sendiri tidak didatangkan dari alam lain. Baik manusia pertama ataupun keturunan selanjutnya.³

Nabi Adam merupakan manusia pertama sekaligus bapak seluruh umat manusia, sebagai makhluk yang di ciptakan Allah, Nabi Adam menjadi satu-satunya manusia yang merasakan kehidupan di syurga. Bahkan makhluk Allah yang di ciptakan pertama kalipun di perintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam oleh Allah. Hal inilah yang memunculkan kebencian Iblis terhadap Nabi Adam yang memicu Iblis untuk terus-menerus mempengaruhi Nabi Adam untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, yakni memakan buah khuldi.⁴ Hal inilah yang kemudian menyebabkan Nabi Adam di turunkan ke muka bumi. Dimana hal ini jelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 30.

Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30.

²Ibid; 25.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, voll. 8, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2002), 242.

⁴ Silvi Royyani Dahlia, “Penciptan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Al-Qur’an Surah al-Baqarah [02]; 30.

Dengan turunnya ayat tersebut, probelematika diturunkannya Nabi Adam dari surga ke muka bumi, ini menjadi krusial bagi umat Islam. Yang berprasangka bahwa dirturunkannya Nabi Adam kemuka bumi ini adalah sebuah kesalahan. Di sini banyak timbul pertanyaan dari kalangan awam. Mengapa harus ditempatkan di surga terlebih dahulu?, mengapa tidak langsung di tempatkan di bumi?, kenapa harus menunggu Nabi Adam melakukan suatu pelanggaran yang di larang oleh Allah yakni memakan buah khuldi, lalu barulah Allah menurunkannya ke muka bumi. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya pendapat bahwa semua Nabi itu adalah maksum, hal ini disebutkan juga dalam pendapat Ali al-Shabuni, dalam sebuah karyanya yang berjudul *Kenabian dan Para Nabi*.⁵ Dari pertanyaan-pertanyaan inilah timbullah pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya proses penciptaan Nabi Adam.

⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1993), 90.

Berkaca dengan apa yang telah dipaparkan di atas, banyak sekali ulama yang menafsirkan tentang penciptaan Nabi Adam. Salah satunya ialah mufassir kontemporer Nouman Ali Khan. Beliau adalah seorang cendekiawan yang memanfaatkan perkembangan zaman dengan menggunakan teknologi sebagai sebuah wadah untuk penafsiran Al-Qur'a di era yang serba digital ini.⁶ Nouman sendiri termasuk sukses dalam menyampaikan gagasannya tentang Al-Qur'an melalui media sosial, salah satunya yakni media Youtube. Hal ini yang menjadi suatu keunikan tersendiri baginya, dari para mufassir pada umumnya.

Nouman sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam media youtube tidak memiliki metode yang khas yang tunggal. Terdapat banyak variasi yang di tampilkan, seperti tematik ayat, tematik surat, tematik topik. Tidak layaknya kitab-kitab tafsir pada umumnya yang telah terkodifikasi dalam bentuk tulisan, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk metode penyajian, nuansa, dan pendekatannya. Bagaimanapun pada dasarnya penyampaian tafsir dalam bentuk media youtube adalah sebuah kelanjutan dari aktivitas penyampaian pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi mengakar dalam Islam. Yang membuat beda yakni hadirnya sosok mufassir dalam bentuk visual yang di fasilitasi oleh media.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan metode yang digunakan oleh Nouman sendiri adalah metode tematik (*maudu'i*), yaitu metode yang

⁶ M. Azral Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di You Tube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly" Al-fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, 2019, 199.

⁷ Ibid; 203.

berfokus pada suatu tema tertentu dari suatu ayat, surat atau juz tertentu dalam al-Qur'an. Dalam permasalahan yang telah di sebutkan diatas, Nouman menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 30-36 dengan mengguakan metode tematik ayat.⁸

Dalam penafsirannya, Nouman mengemukakan pendapat ketika Allah menyatakan Nabi Adam melakukan kesalahan dan diturunkan ke bumi, Allah mengatakan bahwa Nabi Adam tidaklah bersalah, melainkan Adam sudah ditakdirkan sebagai penduduk bumi.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu keduanya digelincirkan, yang berarti Allah menyalahkan keduanya, bukan salah satu diantara Nabi Adam dan Hawa. Al-Qur'an Surah al-Baqarah [02]; 36.

Selain ayat tersebut, masih banyak pernak-pernik penafsiran yang dilakukan oleh Nouman Ali Khan dalam mengkontekstualisasikan kisah Nabi Adam terhadap dakwahnya di Amerika. Selain prestasinya yang sukses berdakwah di tanah Amerika, Nouman juga kerap kali menyampaikan penafsirannya tanpa disandarkan kepada suatu tokoh tertentu. Hal ini menjadi wacana menarik untuk menguak sebuah penelitian yang berkonsentrasi kepada epistemologi suatu penafsiran Nouman terhadap kisah nabi Adam sehingga peneliti berfokus untuk melakukan penelitian yang berjudul **“EPISTOMOLOGI PENAHSIRAN NOUMAN ALI KHAN**

⁸ Ibid; 205.

TERHADAP AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-36 (Kajian *Qaṣaṣ al-Qur'ā*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dengan tujuan sebagai acuan penulis dalam penelitian. Bagaimana epistemologi penafsiran Nouman Ali Khan terhadap kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 30-36?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-36 perseptif penafsiran Nouman Ali Khan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat secara garis besar, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut manfaat kegunaannya.

1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-36 ini diharapkan memiliki sumbangsih besar terhadap dunia akademik, terlebih bagi perkembangan kajian di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu juga bisa menjadi informasi penting dan jembatan yang dapat menghubungkan disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian-penelitian yang akan mendatang.

2. Manfaat Pragmatis

Tidak manfaat akadesis saja, penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat secara pragmatis. Sebagai berikut manfaat secara pragmatis penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan menambahkan khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya memperluas khazanah pengetahuan ilmu keagamaan, sebagai penjelasan khususnya bagi civitas akademika yang berfokus terhadap pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mampu menumbuhkan perkembangan dalam penganalisisan terhadap suatu tema ayat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah literatur dan dorongan lebih lanjut untuk mengkaji sebuah permasalahan lebih besar.
- b. Kajian ini juga mampu memberikan informasi mengenai pentingnya telaah ayat-ayat yang membahas sejarah para Nabi di dalam Al-Qur'an. Karena terdapat beberapa makna yang tersirat didalamnya.

3. Manfaat Bagi Penulis

Berharap dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan di masa kuliah kemudian dapat di terapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, khususnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis tulis. Dan ini wujud aktualisasi dari penulis selaku mahasiswa sebagai bentuk pengabdianya terhadap lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, banyak sekali yang membahas, mengkaji, atau meneliti sebuah kajian mengenai kisah Nabi Adam. Dimulai dari sudut pandang Al-Qur'an, Hadis, Sains, namun sampai sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang penafsiran kisah Nabi Adam yang dibahas melalui media sosial berupa youtube.

Dari hasil meninjau, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang kisah Nabi Adam yang terindikasi dapat dijadikan sebagai pedoman selama melakukan penelitian. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang di bahas oleh Lily Agustina, yang berjudul “Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rūh al-Bayān dan Tafsir Mafātih al-Ghoib). Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus terhadap perbandingan pendapat mengenai proses penciptaan manusia. Dalam Tafsir Mafātih al-Ghoib Fakhruddīn al-Rāzi berpendapat mengenai penafsirannya. Dimana Fakhruddīn al-Rāzi mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang terdiri dari dua sel, yakni *prebiotic* dan *organic*. Maka dari itu, setiap manusia selalu disimbolkan ari tanah. Sedangkan menurut pandangan Ismal Haqqi, Allah menciptakan Nabi Adam dengan menggunakan kedua tangan Allah. Kemudian Allah meniupkan sebagian ruh-Nya dengan tanpa perantara. Setelah ruh ditiupkan, kemudian Nabi Adam telah siap untuk ber “*Tajalla*”.⁹

⁹ Lily Agustina, “Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Studi Komparatif Tafsir Rūh al-Bayān dan Tafsir Mafātih al-Ghoib)”, (Skripsi di IIQ Jakarta, 2018).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Silvi Royyani Dahlia yang berjudul “Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)”. Dalam skripsi ini, peneliti membahas mengenai proses penciptaan manusia pertama yakni Nabi Adam. Dalam penjelasan mendalam penelitian ini menggunakan penafsiran Tafsir Al-Azhar. Yang dalamnya menyertakan pembahasan mengenai kapasitas dari seorang khalifah dan tanggung jawab dari seorang khalifah.¹⁰

Ketiga, Skripsi yang dikaji oleh Muhammad Solihin yang berjudul “Penciptaan Adam Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Ṭabaṭā’i)”. Dalam kajian ini Solihin menggunakan metode penafsiran dari madzhab Syi’ah. yang di dalamnya hanya menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia saja. Tidak sampai menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan diturunkannya manusia pertama yakni Nabi Adam sampai ke bumi.¹¹

Keempat, Jurnal yang berjudul “Kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* Dalam Al-Qur’an”, Karya Muhammad Najib. Dalam jurnal ini, Peneliti hanya mengupas kisah Nabi Adam dalam prspektif Al-Qur’an itu sendiri, dengan menyebutkan beberapa ayat yang ada didalam Al-Qur’an kemudian menjabarkan atau menjelaskan kronologi peristiwa sesuai dengan yang diturunkan dalam Al-Qur’an.¹²

¹⁰ Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹¹ Muhammad Solihin, “Penciptaan Adam Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Ṭabaṭā’i)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

¹² Muhammad Najib, “Kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* Dalam Al-Qur’an”, *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2015).

Kelima, Tesis yang di tulis oleh Alvysoni Madyan yang berjudul “Konsep Penciptaan Nabi Adam AS Menurut Al-Qur’an”. Dalam menyelesaikan tesisnya, peneliti menggunakan penafsiran dari al-Ṭabari dan Ibnu Kathīr. Di dalam penjelasan lebih mendalam peneliti menuliskan dalam tesisnya mengenai kepribadian Nabi Adam, dimulai dari pra-penciptaan Nabi Adam sampai pada hikmah diciptakannya Nabi Adam.¹³

Keenam, Skripsi yang berjudul KONSEP RECONNECT WITH THE QUR’AN NOUMAN ALI KHAN Kajian Tafsir Al-Qur’an di Media Sosia. Karya Ilham Wasfi. Menurut Ilham Wasfi al-Qur’an ṣāliḥ li kulli zaman. Klaim demikian terbukti dengan eksistensi Islam hingga sekarang. Meskipun klaim itu benar dan dapat dibuktikan, mengapa masih ada fenomena umat muslim yang masih memiliki kesenjangan hubungan bersama al-Qur’an? Bukan sebaliknya, mereka seharusnya bersemangat ingin menerapkan nilai al-Qur’an dan menjadikannya pembimbing hidup. Dalam hal ini, Nouman Ali Khan adalah salah satu tokoh mufasir yang berkonsentrasi kepada problem ini. Pertanyaan kenapa problem ini bisa terjadi dan bagaimana mengatasinya diuraikan Nouman Ali Khan dalam konsepnya reconnect with the Qur’an. Fokus penelitian ini mendeskripsikan konsep reconnect with the Qur’an Nouman Ali Khan. Penelitian ini dipaparkan dengan model deskripsi analitis. Dengan menggunakan teori language game dari Wittgenstein, penelitian ini menyimpulkan: 1) Reconnect with the Qur’an adalah proses bagaimana menghubungkan hati manusia dengan alQur’an sehingga mewujudkan manusia yang hidup berkesadaran dengan dan sesuai nilai-nilai al-Qur’an

¹³ Alvysoni Madyan, “Konsep Penciptaan Nabi Adam AS Menurut Al-Qur’an”, (Tesis di UIN Suska Riau, 2019).

(qalb salīm). 2) Proses reconnect with the Qur'an melibatkan terjalinnya hubungan secara emosional dan praktis (rules). Secara emosional artinya ada rasa percaya dan kemauan al-Qur'an sebagai sebuah penasihat. Secara praktis artinya mempelajari al-Qur'an secara gradual seperti yang diajarkan rasul kepada sahabat dimulai dari mengapresiasi bahwa al-Qur'an dari Allah hingga memahami kandungannya. Berdasarkan hasil itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model baru di dalam sistem mengajar dan mempelajari al-Qur'an.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga kecenderungan pada penelitian terdahulu. *Pertama*, Kecenderungan fungsional (Silvi Royyani Dahlia; 2018). *Kedua*, Kecenderungan moral (Alvysoni Madyan; 2019). *Ketiga*, kecenderungan historis (Muhammad Najib; 2015 dan M Solihin; 2020). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis akan menyandarkan objek material penelitian ini pada aspek epistemologi penafsiran Nouman Ali Khan mengenai Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-36.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sudah semestinya harus menyertakan kerangka teori yang jelas dan sesuai dengan panduan, karena kerangka teori merupakan suatu konsep pemikiran yang dimiliki oleh peneliti yang telah terkonsep dengan jelas. Sehingga dengan adanya kerangka teori yang dirumuskan,

penelitian dapat melakukan penelitian dengan mudah dan terarah, juga hasil dari penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴

Masalah pokok yang akan kita dalam sebuah epistemologi adalah tentang terjadinya pengetahuan atau kebenaran sebuah pengetahuan. Para penafsir menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang beragam, sesuai dengan basic yang ditekuninya. Metode penafsiran yang dimaksud di sini adalah suatu cara berfikir tentang apa yang dimaksud dari sebuah cerita yang berisi penjelasan mengenai manusia pertama yakni Adam dalam al-Qur'an.

Munculnya metode metode penafsiran merupakan respon terhadap adanya tuntutan kebutuhan yang sejalan dengan situasi bahkan kondisi yang sedang dialami. Kemunculan ini merupakan langkah wajar terhadap pemahaman seseorang kepada al-Qur'an. Selain itu pemahaman seseorang tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipenuhi dengan pengaruh lingkungan sekitar, kecerdasan dan faktor lainnya.

Epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang berurusan dengan hakikat ruang lingkup pengetahuan. Di dalamnya mencakup sumber (alat) pengetahuan, metode pengetahuan dan tolak ukur validitas (verifikasi).¹⁵ Setelah mengetahui itu kita akan memasuki tradisi penafsiran yang berawal dari tafsir era formatif dengan nalar mistis, tafsir nalar afirmatif dengan nalar ideologis, dan tafsir nalar reformatif dengan nalar kritis.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 224.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34.

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan berfokus kepada *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, tindakan ini berusaha mengungkapkan kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang penggambaran manusia pada masa lampau, serta sebab akibat ataupun konsekuensi dari apa yang mereka perbuat semasa hidup. Menurut Ibn 'Āshūr kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang tersimpan, sekaligus menjadi kenikmatan bagi para Rasul-Nya.¹⁶ Guna memaparkan tentang hakikat cerita dan macam-macamnya, penulis menggunakan teori yang sudah dikemukakan oleh al-Tihāmi Naqrah bahwa dalam riset tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat dilakukan.¹⁷ *Pertama*, pendekatan *al-tabsīṭ wa al-tafṣīl*. Pendekatan ini cenderung buat meluaskan pengetahuan ulasan kisah al-Qur'an hingga ke hal-hal yang perinci dari seluruh yang berkaitan dengan pengisahan itu sendiri, menyangkut peristiwa serta latarnya, struktur ruang dan waktunya, serta pelukisan kedudukan tokohnya.

Kedua, pendekatan *al-tahlīl fī hudūd al-naṣṣ al-Qur'ānī*. Pendekatan ini cenderung hanya menjelaskan isyarat-isyarat serta pengajaran-pengajaran yang tercantum dalam cerita al-Qur'an dan memberi penjelasan suatu yang tersamar maupun yang problematik di dalamnya.

Ketiga, pendekatan *al-tabsīṭ wa taysīr*. Pendekatan ini cenderung menggunakan kalimat-kalimat simpel yang mudah dimengerti dalam menyajikan cerita dalam al-Qur'an. Uslub serta style bahasanya menjajaki uslub bahasa yang terkenal, sehingga tidak memerlukan pemusatan atensi

¹⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 1. 38

¹⁷ Al-Tihāmi Naqrah, *Sīkūlūjiyyah Al-Qiṣaṣah Fi Al-Qur'ān*, (Tunis: al-Shirkah al-Tūnisīyyah li al-Tauzī', 1971), p. 45.

untuk mengkajinya serta sanggup menjangkau seluruh susunan publik, terhitung kanak-kanak serta mereka yang tidak terdidik dalam jenjang pendidikan menengah ke atas.

Keempat, pendekatan *al-dirasāt li qasas al-Qur'ān*. Pendekatan ini cenderung menggunakan pendekatan ilmiah dalam telaahnya, prosedurnya, analisisnya serta penyimpulannya, lebih-lebih dalam menyajikan bandingan dan bantahan terhadap kritik orientalis terhadap cerita dalam al-Qur'an, misalnya mengenai sumber cerita, kaitannya dengan peristiwa sejarah serta lainnya dari beberapa kontradiksi serta pertentangan yang mereka temukan dalam kajiannya. Tetapi dalam pendekatan ini, terdapat sebagian paradigma, antara lain;¹⁸

paradigma Teologis-Imani. Ialah suatu metode pandangan yang menyangka bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an membuat kebenaran faktual-historis yang wajib diyakini. Komentar ini sebagaimana dipegangi oleh kebanyakan ulama tradisional, mereka menguasai seluruh peristiwa dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan betul-betul terjal di dunia nyata.¹⁹ Terlebih lagi, mereka berupaya menarasikannya secara utuh meski dengan menukil informasi-informasi *isrā'iliyāt*. Metode pandang ini memusatkan kajiannya padasegi-segi keelokan uslub serta style bahasa al-Qur'an. Esensi keindahannya antara lain terletak pada ketundukan unsur-unsur cerita, metode penyajiannya dan latar serta peristiwanya juga hal-hal

¹⁸ Al-Tihāmī Naqrah, *Sīkulūjiyyah Al-Qiṣaṣah Fi Al-Qur'ān*, p. 26.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 326

lain yang terpaut dengannya. Semuanya disajikan guna tujuan keagamaan. Paradigma ini diiringi oleh kebanyakan ulama tradisional.²⁰

Paradigma Historis. Paradigma ini sebagaimana paradigma pertama memandang kalau kisah- kisah al-Qur' an mencakup kebenaran secara historis. Tetapi, untuk paradigma ini, kebenaran historis kisah- kisah dalam al- Qur' an tidaklah kebenaran yang berdiri sendiri, namun ialah mata rantai dari "sejarah suci" yang diceritakan oleh kitab- kitab samawi, khususnya Taurat. Berikutnya, kisah- kisah yang tidak lain merupakan rangkaian dari "sejarah suci" itu, di informasikan di dalam al-Qur'an bersesuaian dengan tantangan serta seluruh hal yang dialami oleh dakwah kenabian Muhammad saw. Jelas, tujuannya adalah meneguhkan hati Nabi saw. atas misi kenabian yang diembannya sekaligus menguatka tekad kalangan muslim dikala itu, sebagaimana tersebut dalam al-Qur' an. Paradigma ini diiringi oleh para mufassir yang memakai tartīb al nuzūlī dalam penafsirannya, semacam Muhammad 'Ābid al-Jābirī dan Muhammad' Izzah Darwazah.²¹

Paradigma Sastrawi. Pemeluk paradigma ini mempraktikkan teori-teori sastra modern dalam menganalisis kisah- kisah dalam al- Qur' an dengan tujuan di samping buat menyingkap esensi energi pesonanya, pula untuk menegaskan kalau cerita dalam al- Qur'an tidak cuma dimaksudkan selaku sumber sejarah an- sich, namun pula guna tujuan kesasteraan.²² Aliran ini dipelopori oleh M. Ahmad Khalafullah, dengan bukunya yang bertajuk *al-Fan al-Qaṣaṣ fi al-Qur'ān al-Karīm*.

²⁰ Ibid.

²¹ Ābid al Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm; al-Juz' al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabīyah, 1991.), p. 260.

²² Ibid.

Paradigma Ilmiah. Aliran ini mempraktikkan satu ataupun beberapa pendekatan ilmiah secara interdisipliner serta multidisipliner dengan menjadikan cerita dalam al-Qur'an sebagai objek telaaahnya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya psikologi, pembelajaran serta ataupun filsafat sejarah. Pendekatan ilmiah yang dimaksudkan di sini merupakan pemakaian sebagian penemuan arkeologis yang relevan dengan cerita al- Qur' an selaku fakta kebenaran cerita al- Qur'an. Sebab cerita al- Qur' an berkaitan dengan sejarah, biasanya interaksi dialogis antara cerita al-Qur'an dan sains dilihat dari kajian arkeologis. Meskipun demikian, cuma segelintir dari penemuan arkeologis yang bisa dijadikan sebagai uraian cerita al- Qur' an itu. Sedangkan pendekatan filsafat sejarah misalnya, dalam paradigma ini merupakan guna menanggapi kekurangan dalam penggunaan pendekatan ilmiah yang berbasis penemuan arkeologis tersebut. Dalam filsafat sejarah sendiri paling tidak terdapat dua aliran yang tumbuh, ialah filsafat sejarah kritis serta filsafat sejarah spekulatif.²³

Singkatnya, paradigma ilmiah-filsafat sejarah ini menegaskan kebenaran faktual- historis kisah- kisah dalam al-Qur'an dengan tidak lagi hanya bersumber pada keimanan melainkan dengan pendekatan ilmiah- filsafat sejarah sehingga bisa diolah serta diterima oleh masyarakat kontemporer saat ini. Di Indonesia, pendekatan ilmiah dalam memahami kisah- kisah al-Qur'an sudah digagas oleh departemen Agama RI lewat Lajnah Pentashihan al- Qur'an dengan salah satu serial tafsir ilmiah dengan tajuk "Kisah Para Nabi Pra- Ibrahim Dalam Perspektif al- Qur'an dan Sains". Sedangkan salah

²³ Ābid al Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm; al-Juz' al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*, p. 259– 260

satu pemikir kontemporer pendukung paradigme ini ialah Muhammad Shaḥrūr yang melaksanakan kajian terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'ān dengan pendekatan filsafat sejarah dalam bukunya *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī: Qirā'ah Mu'āṣirah*.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian tersebut menuju kepada alamiah, kualitas, dan tidak mengadakan penghitungan.²⁴ Proses penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa upaya salah satunya adalah mengumpulkan data-data yang spesifik. Agar penelitian ini berkualitas, peneliti perlu mencari data-data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.²⁵

2. Sumber Data

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa untuk mencapai penelitian yang berkualitas sebaiknya peneliti harus mencari data-data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapatkan secara langsung yang dapat memberikan sebuah hasil

²⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (t.tp: t.np, t.th), 8.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

dari penelitian. Sedangkan data sekunder ialah data penunjang yang didapatkan dari pihak lain, yang secara tidak langsung data ini peneliti dapatkan dari subjek penelitian.²⁶

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi prosedur dan teknik pengambilan data yang asli.²⁷ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video Mouman Ali Khan yang ada di media sosial berupa youtube yang berjudul “Kejatuhan Syaithan dan Kebangkitan Nabi Adam- Ustadz Nouman Ali Khan Subtitel Bahasa Indonesia”. Yang ada didalam channel youtube Nouman Ali Khan Indonesia. Yang dibantu dengan buku-buku karya Nouman Ali Khan, salah satu buku tafsir yang terkenal karya Nouman Ali Khan yakni buku yang berjudul “Tafsir Waktu dari Tafsir al-‘Ashr oleh Nouman Ali Khan”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang didapatkan dari sumber yang tidak asli atau bukan dari sumber data primer. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan beberapa video-video atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti.

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

²⁷ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 36.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni penulis harus menjadikan diri sendiri sebagai alat yang berasumsi kultural dan mengikuti alur dari sebuah data. Untuk menemukan apa yang diinginkan dalam sebuah penelitian, maka peneliti harus memulai dari mencari video yang akan menjadi sumber data utama untuk diteliti, kemudian mengamati dengan cara tekun video yang terkait kemudian mentranskripsikannya.²⁸ Karena penelitian ini menggunakan kajian riset online yakni mengamati video-video yang berkaitan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, baik berupa data primer dan data sekunder. Kemudian peneliti mengklarifikasi dan analisis dengan sub bab masing-masing. Karena data primer yang peneliti gunakan adalah sebuah video penafsiran Nouman Ali Khan yang ada di media sosial youtube, peneliti melakukan telaah mendalam atas video yang dijadikan sumber data utama dengan menganalisis isi dari video tersebut.

Setelah menganalisis isi dari video yang menjadi sumber utama, kemudian peneliti membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

²⁸ Ilham Washfi, , “Konsep *Reconnect With The Qur’an Nouman Ali Khan*”, (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2021), 20.

- c. Menafsirkan surah al-Baqarah ayat 30-36 dengan pemikiran Nouman Ali Khan
- d. Menganalisa penafsiran Nouman Ali Khan terhadap surah al-Baqarah ayat 30-36 dengan komperhensif
- e. Mencari tujuan dari penafsiran Nouman Ali Khan terhadap surah al-Baqarah ayat 30-36.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya penelitian sudah lazim dibutuhkan sistematika penulisan supaya permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan membirikan gambaran besar mengenai pokok pembahasan yang akan dirumuskan. Terkait dengan isi dari penelitian ini, peneliti memiliki lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah. Hal ini merupakan landasan utama mengapa permasalahan ini harus diteliti. Dari permasalahan tersebut terdiri dari judul, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang kisah, kisah dalam al-Qur'an, sub bab pertama mengenai definisi *qasas al-Qur'an*, dilanjutkan dengan definisi secara etimologi maupun terminologi, sub bab kedua berisikan macam-macam *qasas al-Qur'an*, sub bab ke tiga mengenai faidah-faidah *qasas al-Qur'an*,

sub bab ke empat membicarakan tentang *maqāṣid* dari *qaṣaṣ al-Qur'ān*, dan sub bab terakhir mengenai hikmah serta pengulangan kisah dalam al-Qur'an.

Bab tiga, dalam bab ini peneliti memiliki beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas biografi Nouman Ali Khan, yang meliputi *pertama*, latar belakang kelahiran Nouman Ali Khan. *Kedua*, riwayat perjalanan intelektual Nouman Ali Khan, beserta guru-guru dan sumber inspirasi Nouman Ali Khan. *Ketiga*, awal ketertarikan Nouman dalam mempelajari Islam. *Keempat*, karya-karya dari Nouman Ali Khan *Kelima*, Bayyinah Institute, Kemudian dibagian sub kedua membahas youtube serta karakteristik penafsiran dan pemikiran dari Nouman Ali Khan.

Bab empat, akan membahas mengenai analisis mengenai kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 30-36 (studi analisis penafsiran Nouman Ali Khan) dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan di bab tiga, serta melacak epistemologi penafsiran Nouman Ali Khan dalam menceritakan kisah nabi Adam.

Bab lima, berisikan jawaban dari rumusan masalah sekaligus bab penutup dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dari uraian-uraian penelitian yang peneliti tulis, dilanjutkan dengan mengemukakan saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas